

Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Menyiapkan Generasi Qur'ani

Iyad Suryadi¹, Aziz Mujadilah², Deni Suhendar³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : iyadsuryadi650@gmail.com, azizmujadilah2710@gmail.com,

Denisuhendar82@guru.sma.belajar.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

ABSTRACT

The challenges of globalization, the technological leaps of the Society 5.0 era, and the contemporary existential-moral crisis demand a radical-paradigmatic reorientation of the Islamic Religious Education (PAI) system. To date, PAI has been perceived as trapped in a cycle of academic pathology that is formalistic, cognitive-theoretical, dichotomous, and ahistorical (sterile from the realities of the times). As a result, there is a disconnect between students' understanding of religious texts and social reality. This article aims to formulate a blueprint for the reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) thought to produce a Qur'anic generation – a mutamaddun generation that integrates intellectual acuity (fikir) and spiritual depth (dhikr). Using qualitative descriptive-analytical methods based on library research, this study concludes that the reconstruction of PAI must holistically address four fundamental aspects: philosophical-epistemological reconstruction through the paradigm of integration and interconnection of knowledge, curriculum reconstruction based on contextualization of contemporary issues, transformative-dialogical methodological reconstruction based on emancipatory hermeneutics, and a reorientation of the role of educators based on humanitarian techno-pedagogy. The implication of this reconstruction is the repositioning of Islamic Religious Education (PAI) from a mere verbal-doctrinal transmission of knowledge to a living, adaptive, and solution-oriented instrument of prophetic liberation addressing the dynamics of civilization.

Keywords: Reconstruction of thought, Islamic religious education, Qur'anic generation, integration interconnection, contextual hermeneutics.

ABSTRAK

Tantangan globalisasi, lompatan teknologi era Society 5.0, serta krisis eksistensial-moralitas kontemporer menuntut adanya reorientasi radikal-paradigmatik dalam sistem Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, PAI dinilai masih terjebak dalam lingkaran patologi akademik yang bersifat formalistik, kognitif-teoretis, dikotomis, dan ahistoris (steril dari realitas zaman). Akibatnya, terjadi diskoneksi antara pemahaman teks keagamaan siswa dengan realitas sosial. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan cetak biru (blueprint) rekonstruksi pemikiran PAI demi melahirkan generasi Qur'ani – generasi mutamaddun yang mengintegrasikan ketajaman intelektual (fikir) dan kedalaman spiritual (dzikir). Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research), penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi PAI wajib menyentuh empat aspek fundamental secara holistik: rekonstruksi filosofis-epistemologis melalui paradigma integrasi-interkoneksi ilmu, rekonstruksi kurikulum berbasis kontekstualisasi isu-isu kontemporer, rekonstruksi metodologis transformatif-dialogis berbasis hermeneutika

emansipatoris, serta reorientasi peran pendidik berbasis tekno-pedagogi kemanusiaan. Implikasi dari rekonstruksi ini adalah reposisi PAI dari sekadar transfer pengetahuan verbal-doktriner (transmission of knowledge) menjadi instrumen pembebasan profetik yang hidup, adaptif, dan solutif terhadap dinamika peradaban.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pemikiran, pendidikan agama Islam, generasi Qur'ani, integrasi-interkoneksi, hermeneutika kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar subsistem dari instrumen pendidikan nasional yang bersifat administratif, melainkan sebuah amanah profetik (*risalah nubuwwah*) yang mengemban misi sakral untuk membimbing, mengarahkan, merawat, dan mengembangkan seluruh potensi fitrah kemanusiaan (Muhaimin 2013, 12). Secara ontologis, PAI meletakkan fondasinya pada upaya ganda: memanusiakan manusia (*humanisasi/tarbiyah*) sekaligus mendekatkan makhluk pada nilai-nilai ketauhidan (*transendensi/ta'dib*). Dengan demikian, sistem pemikiran, kurikulum, dan praksis PAI idealnya tidak bersifat statis-dogmatis, melainkan dinamis, progresif, dan senantiasa berdialog secara dialektis dengan derap gerak laju peradaban manusia.

Namun, fakta empiris PAI di lembaga-lembaga pendidikan formal kontemporer kerap menampilkan wajah yang anomali dan kontradiktif dengan idealitas filosofis tersebut. Di era modern yang diwarnai oleh gelombang disrupsi digital, penetrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan algoritma media sosial yang masif, PAI dinilai berjalan lambat, gagap, dan cenderung terisolasi dalam ruang hampa. Proses pembelajaran keagamaan di sekolah didominasi oleh pendekatan transmisi keilmuan yang bersifat verbalistik, monolog, kaku, dan indoktrinatif (Nata 2020, 45). Pendekatan yang berorientasi kognitif semata (*cognitive-oriented*) ini telah mereduksi PAI yang seharusnya menjadi sumber transformasi nilai (*transformation of values*) menjadi sekadar transfer pengetahuan (*transmission of knowledge*). Dampaknya, agama hanya dipelajari untuk memenuhi prasyarat ujian di atas kertas, tanpa pernah meresap menjadi kesadaran etis-perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

Kritik sosiologis yang dialamatkan pada PAI umumnya bermuara pada suburnya fenomena *split personality* atau keterbelahan kepribadian pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan terbukti mampu melahirkan lulusan yang meraih nilai kuantitatif tinggi dalam pelajaran agama, mahir menghafal ayat-ayat pilihan, serta fasih melafalkan hukum fikih ibadah secara teoretis. Namun, di saat yang sama, generasi muda ini sangat rentan dan gagap ketika harus berhadapan dengan kompleksitas patologi sosial modern. Maraknya fenomena dekadensi moral, perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan pornografi digital, individualisme ekstrem, tingginya angka korupsi intelektual, hingga keterpaparan paham radikalisme-ekstremis di kalangan pelajar menjadi bukti tak terbantahkan bahwa PAI konvensional kehilangan daya tahan (*resilience*) sosiologis dan kontekstualitas maknawi (Azra 2001, 54).

Kesenjangan (gap) antara teks keagamaan yang sakral-ideal dengan realitas profan-historis umat manusia menunjukkan adanya masalah sistemik pada tataran

epistemologi pendidikan. PAI yang diajarkan saat ini mengalami apa yang disebut sebagai gejala "sekularisasi internal", di mana ilmu-ilmu keagamaan dipisahkan secara dikotomis dari perkembangan sains dan dinamika sosial-humaniora (Abdullah 2012, 58). Menghadapi situasi yang mengkhawatirkan ini, upaya dekonstruksi sekaligus rekonstruksi pemikiran PAI menjadi sebuah keniscayaan sejarah yang imperatif. Rekonstruksi yang dimaksud bukanlah upaya untuk merombak atau mengganti asas-asas fundamental akidah dan syariat Islam yang bersifat absolut (thawabit/fixed), melainkan memperbaiki wilayah mutaghayyirat (fleksibel/berubah) yang mencakup interpretasi teks, sudut pandang (worldview), struktur kurikulum, metodologi pengajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Muara akhir dari proyek besar rekonstruksi pemikiran PAI ini adalah mempersiapkan dan melahirkan "Generasi Qur'ani". Karakteristik generasi Qur'ani tidak boleh disempitkan maknanya sebatas komunitas yang memiliki kemampuan verbal dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an (hafizh/hafizhah), tanpa memahami substansi maknanya. Lebih dari itu, generasi Qur'ani merujuk pada entitas generasi baru yang menjadikan nilai-nilai universal Al-Qur'an sebagai struktur kognitif, panduan moral, pisau analisis, dan basis etis-aplikatif dalam merespons realitas zaman yang terus berubah (Shihab 2019, 88). Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ilmiah ini akan membedah secara mendalam, kritis, dan komprehensif mengenai formulasi paradigmatik rekonstruksi PAI demi mewujudkan visi peradaban tersebut.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari berbagai referensi akademik, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan tema rekonstruksi pemikiran pendidikan agama islam dalam menyiapkan generasi Qur'ani.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi terhadap literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi proses pemilahan data, pengelompokan berdasarkan tema-tema tertentu, penafsiran makna, serta perumusan kesimpulan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta perkembangan pemikiran pendidikan agama islam dalam menyiapkan generasi Qur'ani. (Tsaniyah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Generasi Qur'ani: Analisis Teologis Dan Filosofis Al-Qur'an

Untuk menyusun arsitektur baru pemikiran PAI, pemetaan profil lulusan (graduate profile) yang ideal dan berbasis wahyu merupakan langkah fundamental. Di dalam teks suci Al-Qur'an, prototipe manusia ideal yang diidamkan sebagai aktor peradaban digambarkan secara kosmologis melalui konsep Ulul Albab (manusia

yang memiliki mata hati dan nalar murni). Karakteristik kelompok manusia ini diuraikan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 191: *الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ* (١٩١)

Alladzīna yadzkurūnallāha qiyāmaw wa qu'ūdaw wa 'alā junūbihim wa yatafakkarūna fī khalqis-samāwāti wal-ard(i), rabbanā mā khalaqta hādza bāṭilā(n), subḥānaka fa qinā 'adzāban-nār(i).

" (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka".

Ayat multidimensional ini mengisyaratkan sebuah prinsip filosofis yang sangat dalam mengenai integrasi mutlak antara dua instrumen utama eksistensial manusia, yaitu dzikir (aktivitas hati, intuisi, dan spiritualitas) dan fikir (aktivitas akal, logika, rasionasi, dan riset ilmiah). Manusia Ulul Albab sebagai representasi generasi Qur'ani di era modern wajib merefleksikan keseimbangan dialektis ini melalui tiga pilar karakter eksistensial:

1. Soliditas Teologis-Transendental (Spiritual Anchor)

Di tengah badai sekularisme, positivisme ekstrem, relativisme moral, dan nihilisme budaya yang diakibatkan oleh arus globalisasi, generasi Qur'ani menempatkan tauhid sebagai jangkar spiritual mereka. Tauhid tidak dipahami secara statis-dogmatis semata (seperti perdebatan teologis klasik antar-firqah), melainkan dipahami secara transformatif-emansipatoris. Kesadaran transendental akan keesaan Allah (rabbaniyah) melahirkan keyakinan etis bahwa seluruh aktivitas profan manusia di dunia—termasuk di dalamnya riset laboratorium, rekayasa teknologi, birokrasi pemerintahan, hingga aktivitas ekonomi siber—merupakan bagian integral dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah SWT.

2. Kecerdasan Saintifik dan Budaya Kritis (Scientific & Digital Literacy)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menolak keimanan yang buta (blind faith). Teks suci secara konsisten menantang manusia untuk mendayagunakan seluruh potensi intelektualnya melalui ragam terminologi retorik seperti afala ta'qilun (apakah kamu tidak berakal?), afala tatafakkarun (apakah kamu tidak berpikir?), dan liqaumin yatafakkarun (bagi kaum yang mau merenung).

Generasi Qur'ani di era informasi banjir data (information overload) adalah mereka yang memiliki literasi kritis tingkat tinggi. Ketika berhadapan dengan derasnyanya arus informasi siber, mereka tidak bersikap pasif-konsumtif, melainkan secara aktif mempraktikkan metodologi verifikasi keilmuan (epistemological check and balance) yang disebut dengan konsep tabayyun, sebagaimana diwajibkan oleh Allah dalam Surah Al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
Yā ayyuhalladzīna āmanū in jā'akum fāsiqum binaba' in fa tabayyanū an tuṣībū qaumam bijahālatin fa tuṣbiḥū 'alā mā fa'altum nādīmīn.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak

mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

3. Ayat ini membekali generasi Qur’ani dengan imunitas kognitif dan etis agar tidak menjadi produsen maupun konsumen hoaks, fitnah digital, ghibah siber, serta ujaran kebencian (hate speech) yang merusak kohesi sosial bangsa (Nata 2020, 118). *Kesalehan Humanis-Sosial-Ekologis (Social-Ecological Piety)*

Karakteristik utama dari generasi Qur’ani tecermin pada komitmen moral mereka untuk tidak menarik diri dari realitas sosial (eskapisme). Mereka tidak hanya saleh secara individual-ritual (tekun shalat, dzikir, dan puasa), tetapi juga saleh secara sosial-struktural dan ekologis. Mereka mengonversi energi spiritualitas ritual menjadi aksi nyata kemanusiaan: menegakkan keadilan hukum, mengadvokasi kaum tertindas (mustad'afin), memberantas kemiskinan intelektual, serta menjaga kelestarian ekosistem bumi dari kehancuran global. Mereka tampil sebagai representasi otentik dari misi profetik Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam) yang inklusif, humanis, dan toleran di tengah pluralitas kosmos (Azra 2001, 79).

Dekonstruksi Patologi Epistemologis Pai Konvensional

Merancang sebuah rekonstruksi pemikiran menghendaki pembongkaran teoretis (*dekonstruksi*) yang tajam terhadap akar masalah (*root causes*) yang membelenggu sistem PAI konvensional selama berabad-abad. Berdasarkan analisis epistemologi pendidikan, terdapat tiga patologi akademik utama yang wajib didekonstruksi:

1. *Patologi Dikotomi Keilmuan (Sekularisasi Epistemologis)*

Kelemahan paling mendasar yang melumpuhkan daya gerak pendidikan Islam kontemporer adalah adanya garis demarkasi yang tegas dan kaku antara apa yang disebut sebagai "ilmu-ilmu agama" (*religious sciences/al-ulum al-diniyyah*) dengan "ilmu-ilmu umum/sains" (*secular sciences/al-ulum al-kauniyyah*). Ilmu agama dipandang secara sakral, bersifat ukhrawi, suci, dan wajib dipelajari (*fardhu 'ain*), sementara sains, teknologi, dan ilmu sosial dipandang secara peyoratif sebagai ilmu profan, duniawi, sekuler, dan hanya bersifat *fardhu kifayah* (Abdullah 2012, 112).

Dampak sosiologis dari dikotomi ini sangat destruktif: materi PAI di sekolah terisolasi dalam kluster teoretis yang sempit, hanya berkuat pada masalah ritus kematian, tata cara ibadah mahdhah secara mekanis, dan romantisme sejarah masa lalu. PAI diajarkan di ruang hampa, steril dari perdebatan laboratorium, penemuan teknologi bioteknologi, kecerdasan buatan, krisis perubahan iklim, serta dinamika sosiologi politik modern. Akibatnya, siswa memandang agama sebagai institusi masa lalu yang tidak relevan dengan masa depan mereka.

2. *Patologi Metodologis: Monolog-Indoktrinatif dan Tekstual-Legalistik*

Proses instruksional PAI konvensional terjebak dalam model pendekatan normatif-tekstual yang monolog. Pola komunikasi pembelajaran bersifat satu arah dari atas ke bawah (*teacher-centered learning*). Guru memosisikan dirinya

sebagai satu-satunya "agen otoritas kebenaran" yang mutlak, sedangkan siswa diperlakukan laksana wadah kosong pasif yang siap dijejali doktrin, aturan formal-legalistik fikih, dan hafalan ayat tanpa pemaknaan filosofis (konsep pendidikan gaya bank/*banking concept of education*).

Pendekatan indoktrinatif ini mematikan daya nalar kritis, imajinasi kreatif, dan keberanian intelektual siswa untuk bertanya. Agama akhirnya dihayati oleh peserta didik sebagai tumpukan pasal-pasal hukum pidana-pemberian sanksi yang kering, menakutkan dan menjemukan, bukan sebagai energi spiritualitas yang emansipatoris, mencerahkan, dan membebaskan jiwa manusia (Rahman 2000, 75).

3. *Patologi Evaluasi: Reduksionisme dan Formalisme Kognitif*

Sistem penilaian hasil belajar (*assessment*) dalam PAI konvensional mengalami reduksi yang sangat akut. Keberhasilan kualitas keberagamaan, tingkat keimanan, dan keluhuran akhlak peserta didik dikonversi dan diukur secara kuantitatif melalui lembar ujian pilihan ganda (*multiple choice*) yang hanya menguji memori jangka pendek dan ranah kognitif tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills / LOTS*). Evaluasi PAI gagal mendeteksi perkembangan ranah afektif-karakter internal dan psikomotorik-sosial siswa. Terjadi tragedi evaluasi di mana siswa yang melakukan kecurangan akademik (mencontek) saat ujian PAI namun berhasil meraih nilai angka 95 secara administratif dianggap jauh lebih sukses beragama dibandingkan siswa jujur yang hanya meraih nilai angka 75 (Muhaimin 2013, 198).

Cetak Biru (Blueprint) Rekonstruksi Pemikiran PAI Kontemporer

Untuk membebaskan PAI dari belenggu patologi di atas, rekonstruksi pemikiran wajib dilakukan secara radikal, sistematis, dan mencakup empat pilar struktural ekosistem pendidikan secara integratif:

1. *Rekonstruksi Epistemologis: Mengukuhkan Paradigma Integrasi-Interkoneksi*

Langkah awal rekonstruksi mutlak dimulai pada level filosofis-epistemologis dengan meruntuhkan tembok dikotomi keilmuan melalui penerapan paradigma Integrasi-Interkoneksi (model Jaring Laba-laba Keilmuan). Paradigma ini menegaskan secara filosofis bahwa tidak ada pemisahan antara wahyu Tuhan yang tertulis dalam kitab suci (ayat *qawliyah*) dengan hukum-hukum Tuhan yang terhampar di alam semesta dan realitas sosial (ayat *kauniyah*) (Abdullah 2012, 135). Keduanya saling menyapa, berdialog, membutuhkan, dan mengoreksi secara timbal balik.

Dalam praksis pembelajaran di kelas, kurikulum PAI tidak boleh lagi disajikan secara mandul dan lepas dari sains. Sebagai contoh:

- a. Ketika membahas tema eskatologi (hari kiamat) atau penciptaan alam semesta dalam teologi Islam, materi tersebut wajib diinterkoneksi dengan teori kosmologi modern (*Big Bang Theory*), fisika kuantum, dan entropi.
- b. Ketika mempelajari bab fikih bersuci (*thaharah*), pembahasan tidak boleh berhenti pada jenis-jenis air semata, melainkan diintegrasikan dengan materi

ilmu lingkungan mengenai krisis ketersediaan air bersih global, hidrologi, serta sanitasi medis.

- c. Melalui paradigma ini, ilmu umum akan memperoleh basis moral-spiritual yang kokoh, sementara ilmu agama (PAI) akan memperoleh penguatan konteks ilmiah-faktual yang membumi.
2. *Rekonstruksi Kurikulum: Kontekstualisasi Isu Global dan Orientasi Kemaslahatan*
- Materi kurikulum PAI perlu direposisi secara struktural dari corak fikih-sentris yang kaku dan bernuansa khilafiyah masa lalu menuju penguatan nilai-nilai substansial-etis Al-Qur'an yang aplikatif bagi masa depan generasi muda. Struktur konten kurikulum harus didesain ulang agar responsif dan mampu menawarkan jawaban solutif-teologis atas deretan isu global kontemporer, antara lain:
- a. Etika Digital dan Akhlak Siber (Digital Ethics), menyusun teologi internet yang membahas hukum menyebarkan hoaks, larangan melakukan perundungan digital, etika berkomunikasi di ruang publik virtual, serta perlindungan terhadap hak privasi manusia sebagai bagian dari menjaga kehormatan diri (*hifzh al-'irdh*).
 - b. Kesalehan Lingkungan (*Ecological Piety/Eco-Theology*), membumikan konsep fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) untuk membangun kesadaran teologis siswa bahwa merusak alam, melakukan deforestasi ilegal, dan memproduksi polusi yang memicu pemanasan global adalah bentuk dosa ekologis (*humanitarian-ecological sin*). Manusia diutus sebagai khalifah bertugas untuk merawat bumi (*'imaratul ard*), bukan merusaknya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Anbiya [21]: 107:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Wa mā arsalnāka illā rahmatal lil-'ālamīn.

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

- c. Keadilan Sosial dan Kesetaraan Kemanusiaan, membincang hak-hak buruh, perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, serta toleransi aktif antarumat beragama dalam bingkai tenun kebangsaan yang inklusif.

Rekonstruksi Metodologis: Transformasi via Metode Dialogis-Hermeneutis

Pendekatan metodologi instruksional di ruang kelas harus bermigrasi secara total dari pola pengajaran yang bercorak indoktrinatif-pasif menuju model *student-centered learning* yang transformatif, dialogis, dan kritis. PAI harus mengadopsi secara massal metode pengajaran Socrates (*Socrates Method*), *Problem-Based Learning* (PBL), *Inquiry Learning*, dan analisis studi kasus sosial nyata (*real-world case studies*). Selain itu, dalam wilayah pembacaan teks suci Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik harus mulai diperkenalkan pada pendekatan hermeneutika kontekstual, salah satunya adalah metode gerakan ganda (*Double Movement*) yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman (Rahman 2000, 102). Langkah metodologis ini berjalan melalui dua koridor gerakan:

1. Gerakan Pertama: Siswa diajak melacak latar belakang sosio-historis saat sebuah ayat Al-Qur'an diturunkan (*asbabun nuzul*) untuk memahami konteks legal spesifiknya di masa lalu. Dari sana, siswa merumuskan apa "cita-cita moral" (*moral-ideal*) atau prinsip etis universal yang dikandung oleh ayat tersebut.
2. Gerakan Kedua: Siswa menarik prinsip etis universal tersebut dari masa lalu untuk diaktualisasikan dan dikontekstualisasikan ke dalam situasi sosiologis kemasyarakatan masa kini demi menjawab problem modernitas yang dihadapi.

Melalui lompatan metodologi hermeneutis ini, Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara harfiah-statis-tekstual, melainkan secara dinamis-kontekstual-progresif. Hal ini searah dengan instruksi metodologis dakwah yang diperintahkan Allah dalam Surah An-Nahl [16]: 125

﴿وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-maw'izatil-ḥasanati wa jādilhum billati hiya aḥsan(u), inna rabbaka huwa a'lamu biman dalla 'an sabīlihi wa huwa a'lamu bil-muhtadīn.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat ini menegaskan bahwa praksis penyebaran dan pengajaran nilai agama Islam wajib mengedepankan aspek *hikmah* (filosofis-keilmuan), *mau'izhah hasanah* (pedagogi kemanusiaan yang santun), serta *jadilhum billati hiya ahsan* (ruang debat-dialog keilmuan yang demokratis, setara, dan argumentatif).

Rekonstruksi Evaluasi: Implementasi Penilaian Autentik-Holistik

Sistem evaluasi hasil belajar PAI wajib didekonstruksi dan dibangun kembali dengan mengadopsi model Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) yang menilai perkembangan kepribadian siswa secara utuh, jujur, dan komprehensif, mencakup tiga domain utama:

1. Evaluasi Kognitif Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*), ujian tulis tidak lagi menguji ingatan hafalan, melainkan berbentuk soal studi kasus, analisis artikel ilmiah, pencarian solusi atas konflik sosial, serta penulisan esai kritis yang menguji sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai Islam untuk memecahkan masalah.
2. Evaluasi Afektif-Karakter (*Affective Assessment*), mengukur internalisasi moralitas ego siswa melalui teknik penilaian diri sendiri (*self-assessment*), penilaian antarteman sejawat (*peer-assessment*), serta pengamatan perilaku nyata sehari-hari menggunakan instrumen jurnal karakter dan sosiometri.
3. Evaluasi Psikomotorik-Sosial (*Performance/Service-Learning Assessment*), keberhasilan PAI diukur melalui keterlibatan aktif siswa dalam proyek riil kemasyarakatan (*project-based learning*). Sebagai contoh, siswa dinilai dari kontribusi nyata mereka dalam mengorganisasi kegiatan santunan sosial, membersihkan kawasan kumuh, membuat konten edukasi moderasi beragama di media sosial, atau mengajar literasi pada anak-anak jalanan (Muhaimin 2013, 212). Agama dinilai dari amal nyata, bukan sekadar nilai angka ujian nasional.

Reorientasi Karakter Pendidik: Arsitek Nilai Berbasis Tekno-Pedagogi Kemanusiaan

Di era disrupsi digital, peran guru PAI sebagai satu-satunya "distributor tunggal" informasi keagamaan telah runtuh secara permanen. Siswa dapat dengan mudah mengakses teks ayat, terjemahan, ratusan tafsir, dan fatwa hukum keagamaan dalam hitungan detik melalui mesin pencari digital maupun asisten kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pendidik PAI di abad modern harus melakukan metamorfosis peran secara radikal:

Guru PAI wajib beralih fungsi menjadi fasilitator, mitra dialog filosofis, konselor spiritual, mediator nilai, dan yang paling krusial adalah sebagai role model hidup (*uswah hasanah*) dalam aspek integritas moral (Azra 2001, 143). Guru PAI tidak boleh lagi menampilkan wajah yang angker, gemar menghakimi pikiran kritis siswa, eksklusif, maupun gaptak (gagap teknologi). Sebaliknya, mereka harus memiliki kompetensi tekno-pedagogi yang mumpuni – mampu mengemas materi PAI ke dalam format-format media digital yang kreatif, interaktif, berbasis video, podcast, maupun infografis yang akrab dengan lanskap berpikir generasi modern tanpa kehilangan kedalaman substansi nilai ilahiyah.

SIMPULAN

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan lagi sekadar wacana akademis alternatif yang bersifat opsional, melainkan sebuah agenda mendesak peradaban yang bersifat imperatif-strategis. Ikhtiar luhur untuk menyiapkan dan melahirkan generasi Qur'ani di tengah terpaan gelombang disrupsi moral, sekularisasi global, tsunami informasi siber, dan lompatan teknologi abad ke-21 tidak akan pernah membuahkan hasil nyata jika PAI tetap dipertahankan dalam corak konvensionalnya yang berciri dikotomis, indoktrinatif, tekstualis-legalistik, serta reduksionis-formalistik.

Melalui lompatan paradigma rekonstruksi epistemologis bercorak integrasi-interkoneksi keilmuan, kontekstualisasi konten kurikulum yang responsif terhadap problem kemanusiaan global, peralihan metodologi pengajaran yang transformatif-dialogis-hermeneutis, serta pembenahan sistem evaluasi autentik yang holistik, PAI akan bermutasi menjadi instrumen pembebasan peradaban yang progresif. Generasi Qur'ani yang lahir dari rahim rekonstruksi pemikiran ini adalah potret Muslim ideal masa depan: individu-individu tangguh yang memegang teguh komitmen tauhid transendental kepada Allah SWT (*dzikir*), berwawasan ilmiah luas, literat, berpikir kritis-konstruktif (*fikir*), serta berkomitmen penuh menebarkan rahmat, keadilan, perdamaian, dan kemaslahatan bagi peradaban dunia global kontemporer (*amal shaleh*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.

- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhaimin. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2020. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Shihab, Quraish. 2019. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid , Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur ' ani Modern*. 5(4), 370–383.